

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang umumnya menyerang paru-paru namun juga bisa mempengaruhi organ tubuh lainnya (Kemenkes RI, 20218). Penularan TB paru terjadi melalui percikan dahak saat penderita batuk atau bersin, serta bisa menyebar melalui makanan, minuman, atau udara yang telah terkontaminasi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*.

Berdasarkan *Global TB Report tahun 2022* jumlah kasus TB Paru terbanyak di dunia pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. Di Indonesia, kasus TB paru paling banyak ditemukan di kelompok usia yang produktif, terutama antara usia 45 hingga 54 tahun. TB paru adalah jenis penyakit menular yang tetap menjadi tantangan dalam kesehatan global. Indonesia adalah salah satu dari delapan negara yang berkontribusi terhadap 2/3 jumlah kasus TB paru di seluruh dunia. Negara ini menduduki peringkat kedua setelah India dengan angka 1.060.000 kasus baru dan 134.000 kematian setiap tahun, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022 terjadi delapan negara: India (27%), Indonesia (10%), Cina Demokratik Kongo (3,0%). Berdasarkan data base TB Paru di Indonesia pada tahun 2022, jumlah kasus TB paru yang terdeteksi dan dilaporkan ke *Sistem Informasi Tuberkulosis (STTB)*, jumlah kasus TB paru sebanyak 969.000 kasus, jumlah kematian TB paru sebanyak 93.000 kasus dan angka keberhasilan pengobatan TB paru sebesar (85%), jika dibandingkan dengan tahun 2023 Berdasarkan *World Health Organization (WHO)*

Global Tuberculosis Report 2023, terdapat 1.060.000 orang yang jatuh sakit karena TB paru, meninggal karena TB paru sebanyak 134.00 orang dan keberhasilan pengobatan TB paru pada tahun 2023 meningkat hingga 77%, yaitu kasus 820.789 kasus, dengan penemuan TB paru pada anak 134.528 kasus.

Berdasarkan data kasus TB paru di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun 2021 sebanyak 4.798 Kasus, tahun 2022 sebanyak 7.268 sedangkan di tahun 2023 sebanyak 9.535 kasus, angka tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (*Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur*).

Berdasarkan data TB paru di Kabupaten Sumba Timur pada tahun 2021 sebanyak 222 Kasus (5%), tahun 2022 sebanyak 335 (5%), tahun 2023 sebanyak 376 (38%) sedangkan di tahun 2024 sebanyak 373 (35%) (*Sistim Informasi Tuberkulosis*) Berdasarkan pada studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru, kasus TB paru di tahun 2024 sebanyak 60 kasus (70%) (*Puskesmas Kambaniru, 2024*).

Penyebab meningkatnya tuberkulosis di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah minimnya pengetahuan dan sikap keluarga yang dalam upaya pencegahan penularan penyakit TB paru. Dalam upaya penanggulangan penyakit TB paru partisipasi penderita, keluarga, serta tenaga kesehatan dalam kegiatan pencegahan sangatlah penting, karena menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menghambat proses penyembuhan pasien (Zatihulwani et al., 2019). Oleh karena itu pemerintah telah berupaya melakukan promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang TB paru, memberikan dana dalam program penanggulangan TB paru dana ini digunakan untuk pelayanan, infrastruktur, sistem surveilans, dan pelaksanaan program penanggulangan TB paru.

Pemahaman, sikap dan tindakan pencegahan dalam menanggulangi penularan TB paru sangat penting di dalam keluarga agar penularan TB paru dapat dihindari (Kaka, 2021).

Promosi kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. salah satu bentuk dari promosi kesehatan adalah pendidikan kesehatan yang bisa dilakukan dengan ceramah, sehingga informasi mengenai penanganan TB paru dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Dilakukannya sosialisasi tentang pencegahan penularan di antara pasien yang terjangkit TB paru bertujuan untuk menekan penyebaran penyakit TB paru.(Suhendrik et al., 2020)

Berdasarkan uraian diatas, seorang perawat perlu memiliki kemampuan untuk memberikan keperawatan kepada pasien dengan TB paru dengan cara melakukan pengkajian keperawatan yang akurat, mengidentifikasi masalah keperawatan dengan benar, merencanakan intervensi keperawatan, melaksanakan tindakan perawatan, serta melakukan evaluasi terhadap pasien TB paru dan masalah keperawatan dapat teratasi dengan baik. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Edukasi Pencegahan Penularan Pada pasien TB paru Dengan Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pencegahan penularan pada pasien TB paru dengan masalah kperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru?

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Edukasi pencegahan penularan pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di puskesmas kambaniru.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan terhadap pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur
2. Mampu menentukan Diagnosa keperawatan terhadap pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur
3. Mampu Menerapkan Rencana asuhan keperawatan terhadap pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur
4. Mampu melakukan implementasi asuhan keperawatan terhadap pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur
5. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan terhadap pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru Kabupaten Sumba Timur

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang Edukasi Pencegahan penularan pada pasien TB paru dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Puskesmas Kambaniru.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan, bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di Program Studi Keperawatan Waingapu Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 keaslian penelitian

No	Judul/Tahun	Desain penelitian	Sample dan teknik sampling	variabel	Instrumen	analisis	Hasil dan kesimpulan
1.	Gambaran Pengetahuan Keluarga Tentang Pencegahan Penularan Penyakit Tb Paru Di Puskesmas Temindung Samarinda (Ayu Ashari, Mayusef Sukmana: 2020)	Studi kasus	≥ 30 orang pasien	Edukasi kesehatan	Leaflet dan vidio	Analisi Deskriptif	Sebanyak (46,6%) responden diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai etika batuk dalam upaya pencegahan penularan TB paru. Sementara itu, (56,6%) responden menunjukkan pemahaman yang cukup terkait modifikasi lingkungan bagi pasien TB paru, dan (36,6%) responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeriksaan pada keluarga pasien TB Paru. Kesimpulan: Pengetahuan keluarga tentang pencegahan penularan penyakit TB Paru kategori cukup memahami bahkan kurang jika dilihat dari tiga sub variabel yang diteliti. Keluarga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pencegahan penularan penyakit TB Paru dan mengaplikasikannya
2.	Pengaruh media promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan pencegahan	Quasi eksperimen on group pretest-	90 responden	Edukasi kesehatan	kuesioner	kuantitatif	Sebagian besar responden pengetahuan cukup tentang pengetahuan dan pencegahan penyakit tuberkulosis sebelum diberikan edukasi terbanyak

penyakit Tuberkulosis masyarakat unteunkot kecamatan dua lhokseumawe: Novalia, Utariningsih, Noviani Zara: 2023	pada desa muara kota Vera Wheny	posttest design	kategori baik 14 orang (15,5%), cukup 54 (60%) dan kurang 22 orang (24%) setelah diberikan edukasi yang terbanyak naik 19 orang (21,1%), cukup 70 (77,8%) dan kurang 1 orang (1,1%).
--	--	--------------------	---

Penelitian tentang edukasi pencegahan penularan TB paru sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Ayu Ashari, 2020) dan (Novalia et al., 2023) yang menjadi perbedaan dari penelitian ini terletak pada jumlah responden dan cara analisis dimana penelitian (Ayu Ashari, 2020) menggunakan 30 responden menggunakan analisi deskriptif dan penelitian yang dilakukan (Novalia et al., 2023) menggunakan 90 responden menggunakan analisis kuantitatif. Sedangkan pada peneliti ini menggunakan 1 responden dan analisis deskriptif. Ada perbedaan dari peneliti sebelumnya (Ayu Ashari, 2020) menggunakan desain penelitian Studi kasus dan (Novalia et al., 2023) menggunakan desain penelitian Quasi eksperimen on group pretest-posttest design dan peneliti ini yaitu edukasi pencegahan penularan TB paru dan menggunakan studi kasus.